



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 2, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/03/2025
 Reviewed : 02/04/2025
 Accepted : 04/04/2025
 Published : 18/04/2025

Mutiara Angelica
 Hasian Sihite¹
 Jiwana Nurinsani²
 Kaila Azzahra
 Yasmin³
 Stephanie Sipayung⁴
 Huraiyah Jiratullah⁵
 Daniel Sinaga⁶
 Mustika Wati Siregar⁷

ANALISIS BENTUK KESALAHAN BERBAHASA PADA SURAT KABAR WASPADA BERJUDUL “KEBUN BINATANG INI AJAK PENGUNJUNG NAMAI KECOAK PAKAI NAMA MANTAN”

Abstrak

Analisis kesalahan berbahasa adalah proses yang bertumpu pada pemahaman kesalahan yang dilakukan oleh individu yang sedang belajar terhadap objek yang telah ditentukan (yaitu bahasa). Dengan mengidentifikasi beberapa penggunaan kata dan kalimat yang salah diantaranya penggunaan huruf kapital, tanda kurung, tanda kutip dan kalimat yang ambigu/mubazir. Dengan ini peneliti berharap semoga penulisan surat kabar lebih diperhatikan lagi tata pola kebaksaanya. Peneliti menggunakan metode penelitian ini dengan penelitian kualitatif deskriptif. Objek yang dipilih oleh tim peneliti adalah surat kabar waspada.co.id dengan judul “Kebun Binatang Ini Ajak Pengunjung Namai Kecoak Pakai Nama Mantan” edisi hari kamis, 28 Januari 2024.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Surat Kabar, Bahasa

Abstract

Language error analysis is a process that relies on understanding the mistakes made by individuals who are learning against a predetermined object (i.e. language). By identifying several uses of words and sentences that are wrong, including the use of capital letters, parentheses, quotation marks and ambiguous / redundant sentences. With this, researchers hope that newspaper writing will pay more attention to the language pattern. Researchers used this research method with descriptive qualitative research. The object chosen by the research team was the newspaper alert.co.id with the title “This Zoo

Keywords: Language Errors, Newspaper, Language

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian penting dari komunikasi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan orang lain. Orang dapat berkomunikasi dengan lisan dengan berbicara, dan orang dapat menulis, mengarang, dan menyampaikan ide dan gagasan melalui tulisan. Menurut Chaer (dalam Maulida, D. 2022). Bahasa adalah sistem yang sistematis” dan terdiri dari beberapa subsistem, seperti fonologi, sintaksis, dan leksikon. Bahasa yang sifatnya arbitrer telah membuktikan bahwa bahasa berkembang bersama dengan kelompok masyarakat yang menggunakannya (Mubarak, dalam Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. 2023) Bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia, bukan tanda atau gambar, adalah bagian dari sistem bahasa. Sekarang banyak karya tulisan yang bisa kita nikmati baik dalam media daring ataupun secara langsung kita dapatkan. Salah satunya adalah surat kabar. Surat kabar adalah lembaran- lembaran kertas yang ditulis seperti berita atau kabar yang terjadi di masyarakat.

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
 email: mutglic@gmail.com¹, jiwananurinsani@gmail.com², kaliaazzahray@gmail.com³,
 stephaniesipayung@gmail.com⁴, huraiyahjira7@gmail.com⁵, danielchristian28@gmail.com⁶,
 mustika@unimed.ac.id⁷

Di zaman modern ini, untuk mendapatkan informasi tentang berita atau peristiwa terbaru tidak perlu lagi mencari surat kabar kesana sini; sebaliknya, kita dapat mengakses portal web yang menyediakan berita dan artikel secara *online*, seperti waspada.co.id, yang merupakan salah satu situs berita terpopuler di Indonesia. Namun, informasi yang disampaikan oleh waspada.co.id mungkin juga menghasilkan kesadaran publik yang lebih besar. Surat kabar memuat informasi-informasi penting yang bersifat factual dan juga opini Masyarakat. Surat kabar haruslah menggunakan bahasa yang lugas dan sistematis dan menggunakan ejaan umum Bahasa Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan banyak surat kabar yang memiliki kesalahan dalam penulisan informasi. Seperti yang kita ketahui di masyarakat di Indonesia memiliki banyak kejadian yang terjadi dalam satu hari, maka tidak menutup kemungkinan tidak terjadi kesalahan penulisan, baik dalam segi sintaksisnya maupun kesalahan penulisan yang tidak disengaja (*typo*)

Sebenarnya, kesalahan adalah perilaku yang dilakukan dengan cara yang salah, tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi pada pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan. Kesalahan ini adalah bagian dari komposisi yang tidak mengikuti norma standar. Analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah proses kerja yang digunakan oleh guru dan peneliti bahasa melalui langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang ada dalam data, penjelasan tentang kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi tingkat keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur yang dilakukan oleh guru untuk menganalisis kesalahan berbahasa dengan cara mengidentifikasi, mencari kesalahan, mendeskripsikan kesalahan, menarik kesimpulan berdasarkan kesalahan yang ditemukan, serta melakukan perbaikan terhadap kesalahan tersebut.

Menurut Setyawati (dalam Oktafiani, N., Goziah, G., & Solihat, I. 2022) “Analisis kesalahan berbahasa merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan, Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Berdasarkan pandangan tersebut, penulis berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu penelitian (peninjauan) terhadap suatu objek untuk mengidentifikasi (menentukan) permasalahan atau elemen-elemen dengan tujuan, yang kemudian dianalisis, diberikan ulasan, dan disimpulkan agar dapat dipahami bagaimana permasalahannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani, N., Goziah, G., & Solihat, I. (2022). Sering kali terlihat dalam artikel terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf miring, huruf kapital, dan kata berimbuhan. Ejaan yang digunakan kadang-kadang terkesan ringkas dan tidak teratur. Padahal, sebagaimana kita ketahui, ejaan merupakan seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai media. Oleh karena itu, dengan adanya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, seharusnya dalam penulisan artikel lebih memperhatikan penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), dan penulisan huruf miring agar pembaca tidak salah menginterpretasikan kalimat yang ada dalam artikel tersebut. Untuk menyampaikan pesan, diperlukan bahasa yang ringkas, jelas, dan padat agar semua yang disampaikan mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pengguna bahasa yang tidak menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan masih mengandung kesalahan. Kesalahan berbahasa Indonesia masih banyak terjadi.

Maka dengan itu penelitian ini bertujuan mencari tata bahasa yang salah dalam surat kabar yang kita ketahui bersifat informatif. Dengan mengidentifikasi beberapa penggunaan kata dan kalimat yang salah diantaranya penggunaan huruf kapital, tanda kurung, tanda kutip dan kalimat yang ambigu/mubazir. Dengan ini peneliti berharap semoga penulisan surat kabar lebih diperhatikan lagi tata pola kebahasaanya.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian ini dengan penelitian kualitatif deskriptif. Pengertian metode penelitian mode kualitatif deskriptif adalah dengan mengumpulkan data-data yang sudah didapat dari objek yang mau diteliti dengan teknik mencatat kata-kata atau kalimat

yang terdapat pada kesalahan berbahasa untuk memudahkan kita dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Objek yang dipilih oleh tim peneliti adalah surat kabar waspada.co.id dengan judul “Kebun Binatang Ini Ajak Pengunjung Namai Kecoak Pakai Nama Mantan” edisi hari kamis, 28 Januari 2024. Yang peniliti lihat banyak kesalahan dalam penulisan berbahasa ,contohnya kalimat efektif, kata ulang, penggunaan huruf kapital, tanda kurung, tanda kutip, kalimat yang ambigu/mubazir. peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak tulisan berupa berita / informasi yang penting dalam sebuah teks. Mahsun (dalam Wulandari, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. 2022) menjelaskan teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan bahasa pada surat kabar banyak sekali masalah yang ditemukan khususnya di bidang sintaksis. Selain itu, penyebab kesalahan dalam bidang sintaksis pun sangat beragam. Menurut Carnie (dalam Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. 2023) Sintaksis dapat dipahami sebagai studi tentang lapisan bahasa yang terletak di antara kata- kata dan makna sebuah ungkapan, yaitu kalimat. Dengan demikian, sintaksis dapat diartikan sebagai kajian tentang aspek bahasa yang menekankan pada hubungan antara kata dan makna dalam suatu kalimat. Berdasarkan temuan-temuan didapatkan dalam bentuk satuan berbahasa pada sintaksis, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 : Surat kabar Waspada halaman 1 edisi tanggal 28 januari 2024

- **Kesalahan penggunaan kalimat efektif.**

Peneliti Mengidentifikasi dari judulnya “Kebun Binatang Ini Ajak Pengunjung Namai Kecoak Pakai Nama Mantan” tidak memiliki kesalahan kebahasaan yang signifikan. Namun, kalimat tersebut bisa dibuat lebih rapi dengan sedikit penyesuaian untuk memperjelas maksudnya. Contoh perbaikannya:

"Kebun Binatang Ini Mengajak Pengunjung Menamai Kecoak dengan Nama Mantan"

Perubahan ini membuat kalimat lebih jelas dan formal. Kata "*mengajak*" dan "*menamai*" memberikan struktur yang lebih baik, serta penambahan "*dengan*" memperjelas hubungan antara tindakan menamai dan objeknya (*nama mantan*).

Kata "*ini*" juga tidak perlu dibuat, karena bisa merujuk suatu judul berita bersifat *clickbait*. Kata "*Kebun Binatang*" juga sudah mewakili objek tempat yang ingin diberitakan atau bisa juga dengan langsung menyertakan nama tempat dari "*kebun binatang*" tersebut. Jadi untuk penyelesaian judul lebih baiknya menjadi "*Kebun Binatang Bronx Mengajak Pengunjung*

Menamai Kecoak Dengan Nama Mantan ”

- "Program tersebut biasanya ditujukan kepada pasangan yang akan merayakan hari kasih sayang bersama.": Kalimat ini terlalu panjang dan berbelit. Bisa disederhanakan menjadi "Program ini biasanya ditujukan bagi pasangan yang merayakan Hari Valentine."
- "Namun, berbeda dengan yang ditawarkan oleh kebun binatang di Amerika Serikat satu ini.": Kalimat ini kurang efektif. Seharusnya "Namun, kebun binatang di Amerika Serikat ini menawarkan program yang berbeda."
- "Pasalnya, dari NDTV, Sabtu (27/1), Kebun Binatang Bronx justru menawarkan program kepada seseorang yang telah putus cinta dan ingin melampiaskan kekesalannya terhadap mantan pacar.": Kalimat ini terlalu panjang dan bisa dipecah menjadi dua kalimat untuk kejelasan. Contoh: "Menurut NDTV, Sabtu (27/1), Kebun Binatang Bronx menawarkan program unik. Program ini ditujukan bagi mereka yang ingin melampiaskan kekesalan terhadap mantan pacar."
- "Progma tersebut pun langsung mencuri perhatian netizen.": Terdapat kesalahan penulisan (typo) "Progma" seharusnya "program".

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat meng-ungkapkan gagasan penutur/penulis secara tepat sehingga dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula. Enam syarat kalimat efektif, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan,

(3) keparalelan, (4) ketepatan, (5) kehematan, dan (6) kelogisan.

(1) Kesatuan, yang dimaksud dengan kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Contoh kalimat tidak jelas kesatuan gagasannya:

Pembangunan gedung sekolah baru pihak yayasan dibantu oleh bank yang memberikan kredit (terdapat subjek ganda dalam kalimat tunggal).

(2) Kepaduan, kepaduan maksudnya adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat.

Kepada setiap pengemudi mobil harus memiliki surat izin mengemudi. (subjeknya tidak jelas).

(3) Keparalelan atau Kesejajaran, keparalelan adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai di dalam kalimat.

Contoh: *Dalam rapat itu diputuskan tiga hal pokok, yaitu peningkatan mutu produk, memperbanyak waktu penyiaran iklan, dan pemasaran yang lebih gencar.*

(4) Ketepatan, ketepatan maksudnya adalah kesesuaian/kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti.

Karyawan teladan itu memang tekun bekerja dari pagi sehingga petang. (salah dalam pemakaian sehingga).

(5) Kehematan, kehematan ialah adanya upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu.

Contoh: *Saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri mahasiswa itu belajar seharian dari pagi sampai petang.*

(6) Kelogisan, yang dimaksud dengan kelogisan ialah terdapatnya arti kalimat yang logis/masuk akal. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis.

Contoh: *Kepada Bapak rektor, kami persilakan.*

- **Kesalahan penggunaan kata ulang.**

Pada awal kalimat di **paragraf pertama** terdapat kesalahan penulisan kata "JAKARTA (Waspada): Februari dikenal dikenal sebagai bulan penuh cinta dan kasih sayang." Terdapat penulisan kata ulang "dikenal" menurut peniliti haruslah ditulis satu kali saja karena tidak memenuhi ciri dari penulisan kata ulang yang baik.

Kata ulang merupakan bentuk kata yang diperoleh melalui proses reduplikasi atau proses pengulangan, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun perubahan. Kata ulang dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Pembagian ini bisa didasarkan pada bentuk kata dan makna yang terbentuk.

1. Kata Ulang Utuh : Kata ulang yang mengulang seluruh bentuk kata, baik kata dasar maupun kata berimbuhan. Disebut pula dwilingga. Contohnya, *jenis- jenis*.
2. Kata Ulang Sebagian : Kata ulang yang pengulangan katanya hanya terjadi pada sebagian

kata saja. Disebut juga dwipurwa. Contohnya *sesama* dan *sesekali*.

3. Kata Ulang Berimbuhan : Kata ulang yang mendapat pengulangan kata pada kata dasarnya serta mendapatkan imbuhan dalam pengulangannya. Contohnya *berpeluk-pelukan*.
4. Kata Ulang Semu : Kata ulang ini sebenarnya adalah kata dasar, tetapi struktur katanya terlihat seperti kata ulang utuh. Contohnya, *aba-aba*, *lumba-lumba*, dsb.
5. Kata Ulang Berubah Bunyi : Kata ulang yang kata dasarnya mendapat atau mengalami perubahan bunyi. Disebut juga dwilingga salin suara. Contohnya *Sayur-Mayur*, *Bolak-balik*.

Bentuk ulang gabungan kata (kata majemuk) ditulis dengan mengulang unsur pertama.

kapal barang → *kapal-kapal barang*

Kapitalisasi Kata Ulang : Dalam judul, kata ulang yang dikapitalisasi kedua katanya hanyalah kata ulang utuh dan semu. Secara sederhana, jika bentuk unsur yang diulang sama (tidak mendapatkan imbuhan), kedua unsur harus ditulis dengan huruf kapital.

Contoh:

Saya melihat kura-kura di kebun binatang. Ibu membeli lemari-lemari baru untuk rumah.

• Kesalahan Penggunaan huruf kapital

Pada paragraf kedua "*Hari Valentine*" haruslah semuanya diawali dengan huruf kapital, karena itu merupakan kata benda diri sendiri yang merujuk pada hari yang dirayakan. Beda jika memang kata itu diucapkan pada kartu ucapan kekasih. Huruf kapital juga diterapkan pada huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan hari besar lainnya.

Penulisan huruf kapital dalam PUEBI adalah sebagai berikut :

1. Dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.
2. Pada awal petikan langsung.
3. Dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama tahun dan kitab suci termasuk kata ganti untuk Tuhan.
4. Nama gelar kehormatan, keagamaan, dan keturunan yang diikuti nama orang.
5. Unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi, dan nama tempat.
6. Unsur nama orang.
7. Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
8. Nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
9. Nama geografi. Jika nama geografi digunakan sebagai nama jenis, nama geografi tersebut ditulis dengan huruf kecil. Contoh: gula jawa, kunci inggris.
10. Unsur nama negara, lambang pemerintahan serta nama dokumen resmi.
11. Setiap unsur bentuk ulang sempurna yang dipakai sebagai nama badan, lembaga pemerintah serta nama dokumen resmi.
12. Semua kata di dalam nama buku, majalah, surat kabar, judul karangan, kecuali kata tugas, kata depan, dan kata hubung.
13. Unsur singkatan nama orang, gelar, dan sapaan.
14. Kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai sebagai sapaan dan pengacuan.

• Kesalahan penggunaan tanda kurung

JAKARTA (Waspada):"

Penggunaan tanda kurung setelah nama kota tidak lazim dalam konteks berita. Seharusnya "*JAKARTA - (Waspada)*" atau "*JAKARTA, (Waspada)*". Kesalahan kedua terdapat pada paragraf terakhir. Kalimat "*Pihak kebun binatang mengumumkan kampanye mengenai pemberian nama untuk kecoak melalui akun X (Twitter).*": "*X (Twitter)*" seharusnya ditulis "*X (dahulu Twitter)*" atau "*X (platform media sosial)*".

▪ Penggunaan tanda kurung yang benar :

1. Mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Contohnya *Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM)*.
2. Mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Contohnya *Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962*.
3. Mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dihilangkan. Contohnya

Dia berangkat ke kantor dengan (bus) Transjakarta.

4. Mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda perincian

Faktor produksi menyangkut bahan baku, biaya produksi, dan tenaga kerja.

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

▪ Tanda Kurung Siku

1. Mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung
Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

2. Mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung
Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

• Kesalahan penggunaan kalimat baku.

- "Kecoak yang dimaksud ialah kecoak Madagaskar yang menjadi kecoak terbesar di dunia dengan panjang sekitar 10 cm.": Kata "ialah" tidak baku. Seharusnya "adalah".
- Kesalahan kedua terdapat pada paragraph keenam. Kalimat "Kaus kaki bertema kecoak, dan boneka kecoak.": "Kaus" seharusnya "kaos".
- Kesalahan ketiga terdapat pada paragraph kedua "Tentu saja, untuk menyambut hari Valentine di bulan Februari, tak sedikit masyarakat atau lembaga hingga tempat wisata yang menawarkan berbagai program menarik.": Kata "menawarkan" tidak baku. Seharusnya "menawarkan". Kalimat ini juga agak berbelit-belit. Bisa disederhanakan menjadi "Untuk menyambut Hari Valentine, banyak pihak menawarkan program menarik."

Kaidah baku menjadi tolok ukur suatu kata disebut sebagai kata baku atau kata tidak baku. Kaidah baku adalah kaidah standar yang dapat berupa pedoman ejaan, tata bahasa baku, atau kamus umum.

a. Kata Baku

Kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang telah dibakukan. Oleh karena itu, kata baku harus sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam pedoman ejaan (PUEBI), tata bahasa baku, ataupun kamus umum.

b. Kata Tidak Baku

Kata tidak baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya tidak sesuai dengan kaidah standar atau kaidah-kaidah yang telah dibakukan.

• Kesalahan penggunaan tanda kutip."

- Bahkan, jika ingin menambahkan \$20 atau sekitar Rp 315 ribu, kamu juga bisa mendapatkan virtual dengan kecoa dan "tamu hewan kejutan spesial".": Penggunaan tanda kutip ganda yang tidak konsisten. Seharusnya "tamu hewan kejutan spesial".

▪ Kutipan

Kutipan adalah pengambilan satu kalimat atau lebih dari karya tulis lain untuk tujuan ilustrasi atau memperkuat argumen. Ada dua jenis kutipan yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan langsung

Kutipan yang dilakukan terhadap suatu kalimat secara apa adanya tanpa diubah sedikitpun disebut kutipan langsung. Cara merujuk kutipan langsung:

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata dan nama penulis disebutkan pada bagian awal kalimat, maka nama penulis ditulis secara lengkap dengan diikuti tahun terbit dan nomor halaman dalam tanda kurung. Sementara itu, kutipan langsung ditulis di antara tanda kutip ("...") sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama.

Hari Poerwanto (2010:139) menyatakan, "Perubahan suatu lingkungan dapat pula mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan."

Pada kutipan yang berisi kurang dari 40 kata dan nama penulis ditulis di bagian akhir kutip-an, maka kutipan langsung ditulis dalam tanda petik dua ("...") dan nama akhir penulis ditulis dengan diikuti tahun terbit, tanda titik dua, dan nomor halaman dalam tanda kurung.

b. Kutipan tidak langsung

Cara mengemukakan kutipan tidak langsung adalah melalui bahasa pengutip. Tidak terdapat tanda ("....") yang menyertainya. Nama penulis dari sumber yang dikutip dapat ditulis pada awal kutipan dengan disertai tahun terbit dan nomor halaman di dalam tanda kurung atau dapat ditulis di akhir kutipan.

Heri Poerwanto (2010: 235) menyatakan bahwa gejala pertumbuhan dan perkembangan kota yang amat cepat menyebabkan timbulnya berbagai masalah benturan sistem nilai budaya.

Atau dapat ditulis:

Gejala pertumbuhan dari perkembangan kota yang amat cepat menyebabkan timbulnya berbagai masalah benturan sistem nilai budaya (Poerwanto, 2010:235).

c. Nama pengarang dalam kutipan

- 1) Jika nama pengarang dari sumber yang dikutip terdapat pada awal kalimat, nama pengarang tersebut ditulis secara lengkap dengan diikuti tahun terbit dan nomor halaman yang berada dalam tanda kurung.
- 2) Jika nama pengarang dari sumber yang dikutip disebutkan pada bagian akhir kutipan jika hanya ada satu pengarang, perujukan dapat menggunakan nama akhir pengarang.

- **Kesalahan penggunaan kalimat yang ambigu/mubazir**

- *"Kebun Binatang Bronx diketahui menawarkan para pengunjung untuk memberi nama kecoak dengan nama mantan pacar."*: Kalimat ini bisa diartikan ganda. Apakah pengunjung memberi nama kecoak dengan nama mantan pacar, atau kecoak milik mantan pacar? Seharusnya diperjelas.
- *"Bahkan, jika ingin menambahkan \$20 atau sekitar Rp 315 ribu, kamu juga bisa mendapatkan virtual dengan kecoa dan "tamu hewan kejutan spesial"* Tidak jelas apa yang dimaksud dengan "virtual dengan kecoa". Perlu penjelasan lebih lanjut.

- **Kesalahan penggunaan kata preposisi**

Penggunaan kata "*di*" dan "*pada*" sudah cukup tepat dalam konteks ini. Tidak ada yang perlu dikapitalisasi.

Kata preposisi, atau kata depan, kata yang umumnya berada di depan nomina (kata benda), kata keterangan, dan kata kerja sehingga sesuai dengan Namanya, kata jenis ini posisinya selalu berada di depan.

Aturan penulisannya :

1. Aturan Penulisan apabila menyatakan tempat, beberapa jenis kata depan bisa berfungsi sebagai kata penunjuk suatu tempat atau Lokasi. Misalnya kata *di*, *ke*, dan juga kata *dari*. Sehingga kata depan ditulis terlebih dahulu dan diberi spasi. Contohnya: *Mala lahir di seoul*
2. Aturan penulisan jika menjadi imbuhan, jadi beberapa kata depan memang bisa digunakan sebagai imbuhan misalnya kata *ke* dan juga kata *dari*. Contohnya: *Mala punya Sepatu baru yang dibeli dari pasar.*

SIMPULAN

Media cetak, surat kabar memuat banyak informasi penting baik itu informasi faktual hingga bisa merujuk ke opini yang mengandung informasi *gossip* yang dihadirkan kepada pembaca atau masyarakat. Zaman yang canggih ini informasi melalui surat kabar sangatlah mudah pembaca nikmati, bisa dengan media cetak yang kita beli di sekitar rumah atau toko koran bahkan dari gawai masing-masing. Surat kabar yang akan dinikmati oleh pembaca haruslah melewati masa penyuntingan terlebih dahulu khususnya melihat apakah struktur bahasa pada berita tersebut sudah sesuai dengan PUEBI. Kesalahan berbahasa penelitian pada surat kabar ini diantaranya kalimat efektif, kata ulang, huruf kapital, tanda kurung, kalimat baku, kalimat ambigu/ mubazir, kata preposisi.

DAFTAR PUSTAKA

<https://epaper.waspada.id/epaper/waspada-minggu-28-januari-2024/>

Maulida, D. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Berita dalam Surat

- Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 34-44.
- Oktafiani, N., Goziah, G., & Solihat, I. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Artikel Pendidikan Koran Radar Banten dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Dilaraf Islamic School. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 4(2).
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40- 54.
- Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika Kesalahan Bahasa Indonesia dalam Tataran Sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 40- 54.
- Wulandari, W., Hasanah, U., & Wahyuni, E. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Kompas.com. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 1-8.